

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian Ferdiansyah (2015) dari perhitungan menggunakan dua model untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan telekomunikasi yakni model altman dan springate menunjukkan bahwa kedua model tersebut memiliki hasil yang sama dalam mengkategorikan PT. Bakrie Telecom Tbk atau BTEL dan PT. Smartfren Telecom, Tbk atau FREN ke dalam kategori perusahaan bangkrut selama empat tahun berturut-turut. Kesamaan pengkategorian ini terjadi juga pada PT. Indosat, Tbk dimana pada tahun 2013 kedua model menempatkan perusahaan tersebut kedalam zona perusahaan berpotensi bangkrut. Kedua perusahaan lainnya yakni PT. Inovisi infracom, Tbk dan PT. XL Axiata, Tbk dikategorikan sebagai perusahaan sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dp (2015) terdapat perbedaan antara hasil analisis model altman, foster dan springate dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan *property and real estate go public* di BEI pada periode 2008-2011. Model yang lebih baik digunakan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan *property and real estate go public* periode 2008-2011 adalah model springate berdasarkan kondisi real perusahaan yang dilihat dari jumlah laba bersih lebih tinggi dibandingkan tingkat prediksi menggunakan altman dan foster karena tingkat akurasi model springate berdasarkan net income lebih tinggi daripada model altman dan foster selama 4 tahun berturut-turut.

Selain penelitian tersebut, peneliti juga menjadikan penelitian dari Peter dan Yoseph (2011) yang meneliti tentang kebangkrutan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dengan menggunakan metode Altman, Springate, dan Zmijewski sebagai landasan penelitian. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil analisis kebangkrutan dengan menggunakan ketiga metode tersebut. Kinerja keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk di tahun 2005, 2006, dan 2009 adalah baik. Kinerja buruk di tahun 2007 dan 2008. Kebangkrutan analisis Altman Z-Score pada 2005-2009 disebut berpotensi bangkrut. Analisis model Springate pada tahun 2005, 2006 dan 2009 disebut tidak berpotensi bangkrut, di tahun 2007 dan 2008 berpotensi bangkrut. Analisis kebangkrutan Zmijewski untuk 2005-2009 disebut tidak berpotensi bangkrut.

Penelitian yang lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prihantini dan Sari (2013) yang meneliti tentang prediksi kebangkrutan dengan model Grover, Altman Z-score, Springate dan Zmijewski pada perusahaan *food and beverage* di BEI. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan 4 model tersebut untuk mengetahui keakuratan model prediksi kebangkrutan. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara model Grover dengan model Altman, Springate dan Zmijewski. Tingkat akurasi yang tertinggi adalah model Grover, kemudian disusul oleh model Springate, model Zmijewski, dan yang terakhir model Altman Z-Score.

Selain itu juga penelitian yang dilakukan Sembiring dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Bankruptcy Prediction Analysis of Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*, menunjukkan hasil bahwa tidak

terdapat perbedaan yang signifikan antara model altman Z score dan Zmijewski, dan Springate dan zmijewski. Model Zmijewski mengkategorikan perusahaan ke dalam perusahaan yang sehat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada model yang digunakan dalam menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan. Dan juga perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Analisis potensi kebangkrutan**

Istilah “pailit” dijumpai dalam perbendaharaan bahasa Belanda, Perancis, Latin dan Inggris. Dalam bahasa Perancis, istilah “*failite*” artinya pemogokan atau kemacetan dalam melakukan pembayaran. Orang yang mogok atau macet atau berhenti membayar hutangnya disebut dengan *Le falli*. Di dalam bahasa Belanda dipergunakan istilah *faillit* yang mempunyai arti ganda yaitu sebagai kata benda dan kata sifat. Sedangkan dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *to fail*, dan di dalam bahasa Latin dipergunakan untuk kepentingan semua kreditur, yang dilakukan dengan pengawasan pihak yang berwajib.

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut UU Kepailitan No. 4 Tahun 1998, perusahaan dinyatakan pailit berdasarkan pada keputusan pengadilan yang berwenang atau berdasarkan permohonan sendiri jika memiliki 2 atau lebih kreditur dan perusahaan tidak mampu membayar sedikitnya satu utangnya yang

telah jatuh tempo. Kebangkrutan sering didefinisikan sebagai kegagalan dimana definisi mengenai kebangkrutan sebagai kegagalan sebagai berikut menurut Brigham dan Gapenski (1996) dalam Nurcahyanti (2015:8) :

a. Kegagalan ekonomi (*Economic Failure*)

Dalam menjalankan usaha tidak menutup kemungkinan bila biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan melebihi dari pendapatan yang diperoleh perusahaan. Kondisi tersebut yang dapat diartikan sebagai kegagalan ekonomi.

b. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)

Perusahaan dikatakan mengalami kegagalan keuangan berarti perusahaan mengalami kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja.

c. Insolvensi teknis (*Technical Insolvency*)

Insolvensi teknis lebih mengarah pada kegagalan perusahaan dalam menjalani teknis/ketentuan kewajiban yang berlaku. Perusahaan dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, walaupun total aset melebihi total utang.

d. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan (*Insolvency in Bankruptcy*)

Kebangkrutan juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih rendah dari liabilitas yang dimiliki.

e. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum, hanya jika diajukan secara resmi dengan Undang-Undang.

## **2. Pentingnya analisis potensi kebangkrutan**

Analisis potensi kebangkrutan sebuah perusahaan sangat penting bagi pihak-pihak yang berhubungan secara langsung dengan perusahaan. Dengan adanya analisis potensi kebangkrutan maka pihak-pihak tersebut diharapkan dapat mengetahui secara dini potensi kebangkrutan perusahaan dan dapat memperkecil akibat dari kebangkrutan perusahaan serta menghindari berbagai penyebab kebangkrutan perusahaan. Menurut Rudianto (2013:253) informasi mengenai prediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya :

### **a. Manajemen**

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Langkah pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan dapat dilakukan bisa berupa merger atau restrukturisasi keuangan.

### **b. Kreditor**

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan atau tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor atau memantau pinjaman yang telah diberikan.

#### c. Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan bangkrut, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

#### d. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang dapat mencegah kebangkrutan dapat dilakukan lebih awal.

#### e. Akuntan Publik

Akuntan publik perlu menilai potensi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut.

### 3. Penyebab kebangkrutan

Menurut Jauch dan Glueck (1995) *dalam* Nurcahyanti (2015:8) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah :

#### a. Faktor Umum

- Sektor ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

- Sektor sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusakan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

- Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer dan karyawan pengguna kurang profesional.

- Sektor pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal Perusahaan

- Faktor pelanggan / konsumen

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

- Faktor kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap kelikuiditasan suatu perusahaan.

- Faktor pesaing

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

c. Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal menurut Harnanto (1998) *dalam* Peter dan Yoseph (2011:4-5) sebagai berikut :

- Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar.
- Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap inisiatif dari manajemen



- Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

#### **4. Model prediksi potensi kebangkrutan**

##### **a. Altman Z-score**

Menurut Rudianto (2013:254-262) Analisis model Altman adalah model untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Altman menghasilkan 3 model atau formula untuk mendeteksi potensi kebangkrutan sebuah perusahaan. Pada model pertama memiliki keterbatasan pada objek perusahaan yang akan dianalisis potensi kebangkrutannya yaitu hanya perusahaan manufaktur yang *go public* saja sehingga ia mencoba meneliti kembali agar formula yang ia temukan dapat digunakan oleh perusahaan non *go public*. Namun, formula atau diskriminan tersebut masih memiliki keterbatasan yaitu tidak dapat digunakan pada perusahaan *go public* sehingga ia melakukan penelitian sekali lagi yang pada akhirnya ia bisa menghasilkan diskriminan yang dapat digunakan untuk mendeteksi potensi kebangkrutan bagi perusahaan manufaktur maupun non manufaktur dan perusahaan yang *go public* maupun non *go public*. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan rumus terbaru tersebut untuk menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI.

Untuk mengetahui karakteristik model Altman maka perlu mengetahui terlebih dahulu diskriminan yang digunakan oleh Altman, yaitu :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

$X_1$  (*Working Capital to Total Assets*)

$$X_1 = \frac{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Modal kerja ini diperoleh dari hasil aset lancar dikurangi dengan utang lancar. Rasio ini merupakan rasio yang memiliki pengaruh sebagai pertimbangan potensi kebangkrutan sebuah perusahaan karena jika rasio tersebut bernilai negatif maka dapat dipastikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi utang lancarnya.

$X_2$  (*Retained Earnings to Total Assets*)

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Semakin lama perusahaan beroperasi maka kemungkinan perusahaan untuk memperbesar akumulasi laba ditahan akan semakin besar. Dengan dijadikannya rasio ini sebagai landasan dalam melakukan analisis potensi kebangkrutan perusahaan maka ada beberapa manfaat yang dapat mendukung hasil perhitungan *Z-score* yang dapat dijadikan landasan pengukuran potensi kebangkrutan, yakni mengetahui perkembangan laba perusahaan dari

waktu ke waktu dan mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

$X_3$  (*Earnings Before Interest and Tax to Total Assets*)

$$X_3 = \frac{\text{Earnings Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak tahunan perusahaan dengan total aset pada laporan posisi keuangan akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Kemampuan untuk bertahan sangat tergantung pada kekuatan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan melalui aset yang dimilikinya. Karena itu, rasio ini sangat sesuai digunakan dalam menganalisa potensi kebangkrutan.

$X_4$  (*Book Value of Equity to Book value of Liabilities*)

$$X_4 = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Book Value Of Liabilities}}$$

Rasio ini mengukur aktivitas perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri. Ekuitas pada rasio di atas merupakan gabungan dari semua saham. Sedangkan untuk kewajiban diukur dari total kewajiban jangka panjang dan jangka pendek. Rasio ini menjadi salah satu bagian dari diskriminan karena pada umumnya perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

Karakteristik model ini ialah pada rasio keuangan yang digunakan pada  $X_4$  dimana dalam rasio tersebut Altman menggunakan penilaian melalui ekuitas

terhadap total utang. Ia berpendapat bahwa umunya perusahaan gagal akan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri. Karakteristik lainnya ialah terletak pada penggolongan hasil *Z-score* dimana Altman menggolongkannya menjadi 3 zona, dan ini berbeda dengan penggolongan zona pada model prediksi kebangkrutan lainnya. Selain itu, model Altman ini berfokus pada profitabilitas dalam mengukur potensi kebangkrutan perusahaan.

Hasil dari perhitungan dengan menggunakan model Altman akan menghasilkan hasil yang berbeda antara perusahaan yang satu dengan yang lain. Skor tersebut dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai potensi kebangkrutan perusahaan :

- $Z > 2,6$  : Zona aman
- $1,1 < Z < 2,6$  : Zona abu-abu
- $Z < 1,1$  : Zona berbahaya

b. Zmijewski

Menurut Rudianto (2013:264-266) Mark Zmijewski juga melakukan penelitian untuk memprediksi keberlangsungan hidup sebuah badan usaha. Dari hasil penelitiannya Zmijewski menghasilkan rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan yang disebut sebagai Zmijewski *score*. Model ini dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1984 sebagai pengembangan dari berbagai model yang telah ada sebelumnya. Zmijewski *score* adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminant analysis* (MDA). Dalam metode MDA ini diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk model yang lebih baik.

Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan yang dibangunnya. Model ini menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Zmijewski *score* untuk berbagai jenis perusahaan, seperti terlihat berikut :

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{net income}}{\text{total assets}}$$

$$X_2 = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total assets}}$$

$$X_3 = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

Kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah semakin besar hasil yang didapat dengan rumus tersebut berarti semakin besar pula potensi kebangkrutan perusahaan. Dengan kata lain, jika perhitungan dengan menggunakan metode Zmijewski *score* menghasilkan nilai positif, maka perusahaan berpotensi bangkrut. Semakin besar nilai positifnya, semakin besar pula potensi kebangkrutannya. Sebaliknya, jika perhitungan dengan menggunakan metode Zmijewski *score* menghasilkan nilai negatif, maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut

#### c. Springate

Menurut Rudianto (2013:262-264) model Springate ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Dengan mengikuti prosedur yang

dikembangkan Altman, Springate menggunakan *step – wise multiple discriminate analysis* untuk memilih 4 dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus springate *score* untuk berbagai jenis perusahaan, seperti terlihat berikut :

$$Z = 1.03X_1 + 3.07X_2 + 0.66X_3 + 0.4X_4$$

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Earnings Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Earnings Before Tax}}{\text{current liabilities}}$$

$$X_4 = \frac{\text{sales}}{\text{Total Assets}}$$

Hasil dari perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut akan menghasilkan *score* yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan :

$$Z > 0,862 \quad = \text{Perusahaan Sehat}$$

$$Z < 0,862 \quad = \text{Perusahaan potensial bangkrut}$$